

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Hasil Penelitian Murtaqib & Widayati (2017), yang berjudul “Pengaruh pelatihan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir pada siswa di Pondok Pesantren AL HASAN I dan AL HASAN II Panti Jember”. Menyatakan terdapat perbedaan bermakna kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir sebelum dan setelah pemberian pelatihan. Sebanyak 54% responden mengalami peningkatan kesiapsiagaan. Hasil Penelitian Nyoman Wita Wihayati (2018), yang berjudul “pengaruh pemberian pelatihan siaga bencana terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMPN 1 Kerambitan Tahun 2018”. Menyatakan kesiapsiagaan anak-anak sebelum dan sesudah diberikan pelatihan siaga bencana sebagian besar dalam kategori kurang siap sebanyak 22 anak (71%) dan 23 anak (74,2%). Berdasarkan jenis kelamin, sebelum pelatihan sebagian besar adalah perempuan dalam kategori kurang siap sebanyak 13 anak (59,1%) dan sesudah pelatihan menjadi 16 anak (69,6).

Hasil Penelitian Sri Haryuni (2018), yang berjudul “Pengaruh pelatihan siaga bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi di Yayasan Hidayatul Muhtadiin, Kediri”. Menyatakan ada pengaruh pelatihan siaga bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar di “Yayasan Hidayatul Muhtadiin” Kota Kediri. Sebelum dilakukan anak kurang siap 12 (50,00%) hampir siap 12 (50,00%) dan sesudah diberikan pelatihan siaga siap 10 (41,7%) dan sangat siap 14 (58,3%).

2.2 Konsep Dasar Bencana

2.2.1 Pengertian Bencana

Bencana merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan atau kerugian infrastruktur, pelayanan umum dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa ini terjadi

diluar kapasitas pada umumnya dari masyarakat untuk mengatasinya, sehingga memerlukan bantuan dari masyarakat lainnya (Kollek, 2013). Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007). Menurut Departemen Kesehatan RI (2001), definisi bencana adalah peristiwa atau kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia, serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan luar biasa dari pihak luar.

2.2.2 Jenis-jenis Bencana

Ada dua pandangan utama yang berkembang pada masyarakat dalam menilai berbagai macam bencana yang sering melanda atau terjadi. Pertama, bencana adalah sebagai akibat dari perbuatan dosa atau pelanggaran terhadap larangan Tuhan. Bencana dianggap azab dari Tuhan kepada manusia (Agus Musthofa, 2008). Kedua, bencana adalah kejadian murni fenomena alam, non-alam maupun social (UU No.24 Tahun 2007).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2014) jenis bencana dibedakan menjadi beberapa yaitu:

1. Gempa Bumi merupakan guncangan atau getaran terjadi pada permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng, aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung api atau runtuh batuan.
2. Tsunami merupakan peristiwa gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi. Jenis bencana ini disebabkan oleh faktor antara lain, gempa bumi terjadi didasar laut, runtuh di dasar laut, atau karena letusan gunung api di laut.
3. Letusan Gunung Api adalah bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan makna “erupsi”. Bahaya letusan gunung api berupa

awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar.

4. Tanah Longsor adalah salah satu jenis gerakan massa tanah yang disebabkan karena kombinasi dari curah hujan yang tinggi, lereng terjal, tanah yang kurang padat serta tebal dan terjadinya pengikisan pada tanah.
5. Kekeringan merupakan kondisi kekurangan pasokan air pada suatu daerah dalam masa yang berkepanjangan secara terus menerus yang mengalami curah hujan dibawah rata-rata.
6. Angin puting beliung merupakan angin kencang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat bergerak melingkar menyerupai *spiral* dengan kecepatan 40-50 km/jam menyentuh permukaan bumi yang hilang dalam waktu singkat (3-5 menit).
7. Gelombang pasang atau badai merupakan gelombang tinggi ditimbulkan efek terjadinya badai besar di sekitar wilayah Indonesia dan berpotensi kuat menimbulkan bencana alam.
8. Kebakaran hutan merupakan suatu keadaan di mana hutan atau lahan dilanda api, sehingga mengakibatkan kerusakan dan lahan mengalami kerugian di lingkungan dengan menyebabkan asap sehingga mengganggu aktivitas dan kesehatan masyarakat sekitar.

2.2.3 Bencana Banjir

Banjir adalah ancaman musiman yang terjadi apabila meluapnya tubuh air dari saluran yang ada dan menggenangi wilayah sekitarnya. Banjir adalah ancaman alam yang paling sering terjadi dan paling banyak merugikan, baik dari segi kemanusiaan maupun ekonomi (IDP, 2007). Aliran banjir yang tinggi dan sangat cepat dan limpasan dapat membawa batu besar atau bongkahan dan pepohonan serta merusak atau menghanyutkan apa saja yang di lewati namun cepat surut kembali. (BNPB, 2011). Kejadian banjir dapat menyebabkan banyak kerugian (Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, 2015).

2.2.4 Dampak Bencana

Menurut Pan American Health Organization (2007), dampak dari bencana seperti, reaksi sosial, penyakit menular, perpindahan penduduk, makanan dan gizi, persediaan air bersih, pembuangan air kotor, kesehatan jiwa, dan kerusakan infrastruktur. Dibawah ini merupakan berbagai dampak yang diakibatkan oleh bencana, antara lain:

1. Dampak Bencana Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang mempunyai budaya dan kebiasaan hidup yang berbeda. Budaya merupakan kebiasaan yang dianggap benar dan baik, yang sudah dilakukan secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diakibatkan oleh penambahan jumlah penduduk dan tuntutan hidup masyarakat, budaya selalu berkembang, mengalami perubahan dan penyesuaian dengan alam sekitar. Sosial merupakan interaksi antar anggota masyarakat dengan tujuan untuk mencapai kehidupan bersama dan tidak saling merugikan. Oleh sebab itu, kehidupan sosial masyarakat mengutamakan hidup gotong royong, bedampingan, saling membantu dan meringankan beban penderitaan, serta menimbulkan solidaritas sosial secara *holistic* (keseluruhan).

Bencana alam yang melanda suatu daerah dapat mengakibatkan terganggunya pola hidup masyarakat. Dalam hal-hal tertentu, bencana alam mampu menghancurkan harapan hidup anggota masyarakat. Mereka kehilangan sebagian atau semua kekayaan yang dimiliki baik yang berbentuk benda hidup, seperti anggota keluarga, hewan ternak, dan tanaman maupun benda mati seperti rumah, ladang dan sawah tempat mereka menggantungkan hidup.

2. Dampak Bencana Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Bencana alam mampu menurunkan bahkan menghentikan kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat korban bencana alam. Dampak bencana alam terhadap masalah ekonomi masyarakat bersifat sementara, dapat berjalan dalam jangka waktu singkat atau dalam

jangka waktu lama. Singkat dan lamanya dampak yang ditimbulkan sangat tergantung pada kepedulian pemerintah dan daya juang hidup masyarakat. Masyarakat kecil tidak memerlukan belas kasihan yang berkepanjangan, yang mereka inginkan adalah bantuan untuk berusaha memutar roda perekonomian masyarakat.

3. Dampak Bencana Terhadap Kesehatan Masyarakat

Dampak bencana terhadap kesehatan masyarakat relatif berbeda-beda, antara lain tergantung dari jenis dan besaran bencana yang terjadi. Kasus cedera yang memerlukan perawatan medis, misalnya: relatif lebih banyak dijumpai pada bencana gempa bumi dibandingkan dengan kasus cedera akibat banjir. Sebaliknya, bencana banjir yang terjadi dalam waktu relatif lama dapat menyebabkan kerusakan sistem sanitasi dan air bersih, serta menimbulkan potensi luar biasa (KLB) penyakit-penyakit yang ditularkan melalui media air (*water-borne diseases*) seperti diare dan penyakit kulit.

Bencana menimbulkan berbagai potensi permasalahan kesehatan bagi masyarakat terdampak. Dampak ini akan dirasakan lebih parah oleh kelompok penduduk rentan. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 55 (2) UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kelompok rentan meliputi:

- a. Bayi, balita dan anak-anak
- b. Ibu yang sedang mengandung atau menyusui
- c. Penyandang cacat
- d. Orang lanjut usia

Selain keempat kelompok penduduk tersebut, dalam peraturan Kepala BNPB Nomor 7 Tahun 2008 tentang Pedoman Tata Cara Pemenuhan Kebutuhan Dasar ditambahkan 'orang sakit' sebagai bagian dari kelompok rentan dalam kondisi bencana. Upaya perlindungan tentunya perlu diprioritaskan pada kelompok rentan tersebut, mulai dari penyelamatan, evakuasi, pengamanan sampai dengan pelayanan kesehatan dan psikososial.

UU No. 24 Tahun 2007 bencana terdiri atas: bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial didefinisikan sebagai berikut:

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain yaitu: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana alam bukanlah fenomena alam semata, melainkan fenomena yang perlu diperhatikan terkait dengan kerentanan komunitas terhadap bencana yang mengakibatkan banyaknya korban, kerusakan, dan kerugian.
2. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, epidemi, dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam, diakibatkan oleh manusia konflik antar kelompok atau antar komunikasi masyarakat dan teror.

2.3 Konsep Manajemen Bencana

Berdasarkan UU No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi.

Rangkaian kegiatan tersebut dapat digambarkan dalam siklus penanggulangan bencana yaitu :

1. Mitigasi Menurut Federal Emergency Management Agency (2016), Mitigasi adalah bagian dari pencegahan bencana dengan melakukan upaya untuk mengurangi korban jiwa dan kerusakan infrastruktur akibat dari bencana sehingga dapat dilakukan dengan langkahlangkah yang diambil yaitu menganalisis dan mengurangi risiko bencana yang ada.
2. Kesiapsiagaan merupakan proses yang berkesinambungan dan terpadu yang dihasilkan dari berbagai kegiatan pengurangan risiko dan sumber (International of Red Cross and Red Cresscent Society, 2016).

Berdasarkan UU No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana kegiatan yang dapat dilakukan dalam kesiapsiagaan yaitu : penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana, pengorganisasian, pengujian, dan pemasangan peringatan dini, penyediaan dan penyiapan barang untuk pemenuhan kebutuhan dasar, penyuluhan, pelatihan mekanisme tanggap darurat, penyiapan lokasi evakuasi, penyusunan data akurat tentang informasi.

3. Tanggap Darurat Tanggap darurat merupakan tahap tindakan atau pertolongan pertama untuk membantu masyarakat yang tertimpa bencana, guna menghindari bertambahnya korban jiwa. Tanggap darurat bencana (BNPB, 2017) meliputi :
 - a. Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, kerugian dan sumber daya.
 - b. Penentuan status keadaan darurat bencana.
 - c. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana.
 - d. Pemenuhan kebutuhan dasar.
 - e. Perlindungan terhadap kelompok rentan.
 - f. Pemulihan dengan segera sarana prasarana.
4. Pemulihan (recovery) Menurut Asian Disaster Preparedness Center (2015) menjelaskan pemulihan merupakan kegiatan setelah kebutuhan darurat telah terpenuhi dan krisis awal berakhir. Tahap pemulihan meliputi tahap rehabilitasi dan rekonstruksi. Tahap rehabilitasi merupakan kegiatan untuk mengembalikan kondisi daerah yang terkena bencana yang buruk menjadi kondisi daerah yang lebih baik, agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan normal. Tahap rekonstruksi merupakan tahap untuk membangun kembali sarana prasarana yang rusak akibat bencana secara lebih baik.

2.4 Konsep Kesiapsiagaan

2.4.1 Pengertian Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah-langkah yang tepat dan efektif untuk membangun kesiagaan dan ketahanan dan menghadapi datangnya bencana (Anies, 2017). Kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dalam pencegahan risiko sebelum terjadinya bencana (Kurniawati & Suwito, 2017). Kesiapsiagaan menghadapi bencana merupakan sesuatu aktivitas lintas-sektor yang berkelanjutan. Kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir terdiri dari kegiatan yang memungkinkan masyarakat dan individu untuk dapat bertindak dengan cepat dan efektif ketika terjadi banjir (BNPB, 2018). Kesiapsiagaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif anak, dimana anak mengembangkan proses pikirannya sehingga timbul inisiatif dalam melakukan keterampilan yang diajarkan dan perkembangan psikologisnya sehingga anak mampu mengantisipasi, mengidentifikasi dan bisa mengendalikan diri terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan untuk menjadi siaga pada saat terjadinya bencana serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama dalam menghadapi bencana (Bruner dan Lewis, 2006) dan (Trianto, 2010) .

2.4.2 Tujuan Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, dan memadai untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana (Dodon, 2013). Selain itu, berguna untuk mempersiapkan masyarakat dari ancaman bencana, juga bagi pihak yang akan menolong. Tanpa mengenali *hazard-nya*, akan tidak jelas *preparedness* untuk bencana yang mana yang harus dilakukan, karena setiap bencana memiliki masalah yang spesifik (Pusponegoro & Sujudi, 2016).

2.4.3 Faktor yang mempengaruhi Kesiapsiagaan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, diantaranya yaitu (A. Wawan & Dewi M., 2017):

1. Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap pola hidupnya terutama dalam memotivasi sikap untuk berperan serta dalam kegiatan kemanusiaan. Pada umumnya, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi.

2. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan hal yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupan seseorang. Pekerjaan seringkali dilakukan berulang dan banyak tantangan. Sehingga akan menambah pengalaman seseorang ketika akan melakukan sesuatu.

3. Umur

Usia adalah umur individu mulai dari kelahiran sampai berulang tahun. Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam bekerja maupun berfikir akan meningkat seiring dengan kecukupan umurnya. Semakin cukup umur seseorang, semakin matang pula pola berfikir dan bekerjanya. Pengalaman dan kematangan jiwa seseorang dapat dilihat dari usia. Semakin bertambah usia seseorang, semakin matang dalam berfikir.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang.

5. Sosial-budaya

Sosial-budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima informasi.

2.4.4 Peran siswa dalam kesiapsiagaan bencana

Untuk membangun budaya dan ketahanan terhadap bencana pada siswa perlu diberikan pengetahuan tentang kesiapsiagaan sejak dini (Daud, dkk., 2015). Siswa merupakan bagian dari komunitas sekolah yang memiliki peran besar dalam peningkatan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah.

2.5 Tingkat Kesiapsiagaan

Tingkatan kesiapsiagaan dapat dikategorikan menjadi lima, sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Siswa di Sekolah

No.	Nilai indeks	Kategori
1	80 – 100	Sangat siap
2	65 – 79	Siap
3	55 – 64	Hampir siap
4	40 – 54	Kurang siap
5	Kurang dari 40 (0 – 39)	Belum siap

Sumber: LIPI-UNESCO/ISDR, 2006

2.6 Pelatihan Siaga Bencana

2.6.1 Definisi pelatihan siaga bencana

Pelatihan merupakan suatu proses untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap dalam mengembangkan diri (Depdiknas, 2003). Siaga bencana adalah langkah mempersiapkan diri, keluarga, dan komunitas di sekitar kita. Siaga bencana merupakan konsep menghadapi situasi krisis dengan keadaan gawat darurat mengutamakan cepat siaga. untuk mengantisipasi ancaman bencana dan meminimalkan korban jiwa, korban luka, maupun kerusakan infrastruktur dibutuhkan Kesiapsiagaan diri pada saat menghadapi bencana (BNPB, 2016). Pelatihan siaga bencana merupakan salah satu cara untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan khususnya

untuk anak-anak dengan pendidikan dasar. Pelatihan siaga bencana di sekolah merupakan upaya untuk mempersiapkan kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana.

2.6.2 Tujuan pelatihan siaga bencana

Tujuan dari pelatihan siaga bencana yaitu, untuk meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan tentang resiko bencana yang ada di lingkungannya serta berbagai jenis bencana yang ada dan cara mengantisipasi atau mengurangi risiko yang ditimbulkannya. Dalam pelatihan siaga bencana peserta pelatihan mampu berperan aktif dalam pengurangan resiko bencana baik pada diri sendiri dan lingkungannya serta memberikan bekal sikap mental yang positif terhadap potensi bencana dan resiko yang mungkin ditimbulkannya (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

2.7 Anak Usia Sekolah Dasar

2.7.1 Definisi anak usia sekolah dasar

Menurut Wong (2008), Anak usia sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun atau biasa disebut dengan anak pada masa usia sekolah. Usia sekolah merupakan masa anak untuk memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan pengalaman untuk keberhasilan penyesuaian diri terhadap masa mendatang untuk memperoleh keterampilan tertentu.

2.7.2 Karakteristik anak usia sekolah dasar

1. Karakteristik pada masa kelas rendah SD (Kelas 1,2, dan 3)
 - a. Ada hubungan kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah
 - b. suka memuji diri sendiri
 - c. apabila tidak dapat menyelesaikan sesuatu, hal itu dianggapnya tidak penting
 - d. suka membandingkan dirinya dengan anak lain dalam hal yang menguntungkan dirinya
 - e. suka meremehkan orang lain

2. Karakteristik pada masa kelas tinggi SD (Kelas 4, 5, dan 6)

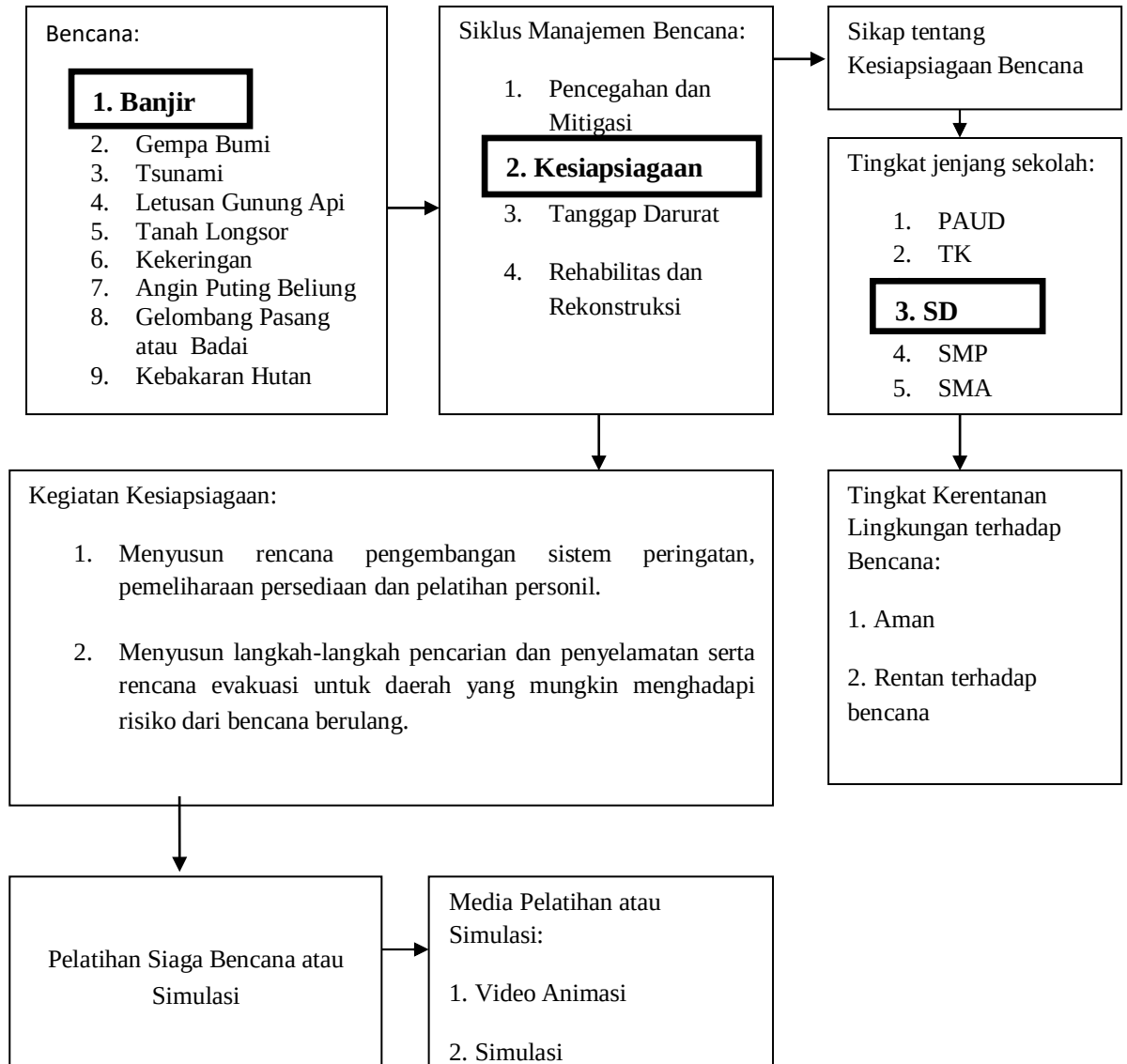
- a. Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis
- b. Timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus
- c. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah
- d. Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari

Menurut Jean Piaget, ada 4 tahapan perkembangan kematangan fisik dengan tahapan perkembangan kognitif. Tahapan-tahapan tersebut adalah

1. Tahap sensory motorik (0-2 tahun)
2. Tahap pra- operasional (2-7 tahun)
3. Tahap operasional konkret (7-11 tahun)
4. Tahap operasional formal (11-15 tahun)

2.8 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1
Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Banjir terhadap Kesiapsiagaan Anak
Usia Sekolah Dasar dalam menghadapi Bencana Banjir di SDN 01 Andir
Baleendah Kabupaten Bandung.



Sumber : BNPB (2019), Nyoman (2018), Haryuni (2018)